

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bagus

a. Pengertian Bagus

Kata bagus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sejajar dengan kata dasar dari baik yang memiliki arti, elok, patut, teratur (apik, tersusun rapi, terpuji, tidak ada cacat/ tertutup kekurangannya) menunjukkan sifat dan nilai karakter yang baik sekali.¹

b. Aspek – aspek Bagus

1) Aspek Moralitas

Menurut pendapat John Dewey, pendidikan moral atau moralitas atau pendidikan budi pekerti, budi pekerti adalah karakter, akhlak, dan juga sebutan untuk membentuk karakter itu, menurut J, Drost pendidikan budi pekerti tidaklah diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya, oleh karenanya, budi pekerti bukan suatu bahan pengajaran yang independen. Nilai karakter bagus terintegrasi dan terbentuk di dalam mata pelajaran lain.

Moral sesuai fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu :

- a) Moral Sebagai Ajaran Kesusilaan, berarti segala sesuatu yang hubungannya dengan seharusnya berperilaku baik dan larangan berbuat tidak baik, yang bertentangan dengan norma-norma bermasyarakat.
- b) Moral Sebagai Aturan, ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur, menilai perbuatan seseorang apakah termasuk bagus atau sebaliknya (tidak baik).
- c) Moral Sebagai Rasa Jiwa yang Timbul dalam bentuk perbuatan, seperti : sikap berani, sabar, jujur dan sebagainya.

Belajar dari terminologi (ilmu tentang istilah) Islam, berarti moral dan dapat disejajarkan

¹ <https://kbbi.web.id/bagus>, diakses pada Senin 10 Januari 2022, pukul 06:39 WIB.

maknanya dengan pengertian Khalaqa (bahasa Arab) artinya perangai, tabiat dan adat istiadat. Diperjelas oleh al-Ghazali bahwa akhlak merupakan suatu perangai (watak/tabi'at) dalam diri seseorang dan menjadi sumber munculnya perilaku tertentu dari dirinya secara spontan atau tanpa dipikirkan secara mendalam. Apabila dari diri seseorang timbul perbuatan bagus maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perilaku yang muncul perilaku buruk maka disebut akhlak tercela.

2) Aspek Religiusitas

Aspek religiusitas atau aspek keagamaan baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun *value*, yang diusung. Bahkan ajaran agama berisikan firman Allah Ta'ala yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul kepada umatnya adalah menjadi sumber sepanjang masa artinya sudah menjadi sumber pedoman hidup manusia dalam membangun rumusan, konsep, gagasan untuk belajar menjadi insan yang berkarakter berbudi bagus.

Menjadi pertimbangan ketika karakter manusia baik dalam konteks individu maupun sosial sangatlah kompleks orientasinya sehingga muncul manusia-manusia yang tidak berkarakter. Kondisi ini disebabkan pendeknya pemahaman agama yang mereka anut. Oleh karenanya di sisi positif eksistensi agama dalam proses pendidikan karakter, juga harus ditelaah secara komprehensif (pemahaman secara mendalam) tentang persoalan-persoalan yang timbul dari proses doktrinasi keyakinan tentang agama dalam pembentukan karakter. Menyikapi atas persoalan diatas, Azyumardi Azra, menegaskan pentingnya menyambung hubungan *educational network* antara agama dengan kebudayaan, termasuk didalamnya karakter.²

² Maemonah, *Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter*, (STAIN Pekalongan, 2012), 38-39.

3) Aspek Psikologi

Sebuah nilai tentang bagus dan tidaknya karakter adalah dilihat dari perspektif aspek psikologinya, karakter inheren pada dimensi psikologi manusia. Dengan melihat dan menelaah suatu karakter dengan tanpa melihat sisi kejiwaan manusia akan sia-sia karena sungguh dalam rancangan membangun karakter manusia ada dan berpondasi dalam aspek kejiwaan manusia.

c. Ukuran Bagus

Kepribadian yang dikatakan baik (positif) dapat dirinci sesuai ukuran dan kebutuhan yang ada pada lingkungan sekitar. Secara umum contohnya meliputi :

1. *Trustworthiness*, adalah karakter yang membuat seseorang memiliki nilai kepribadian berintegritas (profesionalis), jujur serta royal (berbagi) kepada sesama.
2. *Caring*, merupakan karakter yang membentuk seseorang memiliki sikap peduli, besar perhatiannya kepada lingkungan sekitar (toleransi dan sosialis)
3. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang menyadari hukum dan peraturan yang ada, serta perhatian terhadap lestarnya alam.
4. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang mampu terbuka, tidak suka memanfaatkan orang lain untuk kepentingan dirinya semata (curang)
5. *Responsibility*, karakter yang membuat seseorang memiliki rasa bertanggung jawab, disiplin, dan melakukan yang terbaik (totalitas dalam bekerja)
6. *Respect*, merupakan karakter yang membuat seseorang memiliki sikap menghargai dan menghormati orang lain, mampu merasakan sebagaimana sebaliknya jika dihormati karena kebaikan diri.³

³ Maemonah, *Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter*, (STAIN Pekalongan, 2012), 34.

d. Pendekatan Bagus

Membaca dan menganalisis dari hasil bacaan tentang nilai bagus di atas, pesan moral dalam berlaku yaitu bagus akhlaknya (berakhlakul karim), sopan santun, berilmu dan bagus hubungannya dengan sang Pencipta Allah Ta'ala (beribadah) dan kepada masyarakatnya (muamalah) keduanya berjalan secara seimbang. Sehingga dengan bagus itu akan mencetak generasi masa depan yang berakhlak atau berkarakter.⁴

2. Ngaji

a. Pengertian Ngaji

Mengutip dari penelitian yang terdahulu mengenai Gusjigang kata “ji” memiliki banyak arti dalam pandangan warga Kudus, *Ngaji* diterjemahkan sebagai tingkah memperdalam pengetahuan (mencari ilmu dengan belajar kepada guru), anjuran untuk masyarakat agar mau mencari ilmu (*ngaji*) atau bisa juga membagikan ilmunya (mengajar) agar lebih bermanfaat untuk orang lain.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata me-nga-ji berartikan menderas (membaca) Al-Qur'an, belajar membaca tulisan Arab, dimulai dengan cara mengeja per huruf atau kata.⁶

Sehingga dapat dipahami mengaji dalam Islam berarti belajar, meng-eja untuk dasar mengenal huruf hijaiyyah, kemudian bisa membaca ayat demi ayat di dalam kitab suci al-Quran, mengaji juga dapat diartikan belajar, mengkaji ilmu (pengetahuan), yaitu menanamkan pemahaman kepada masyarakat agar terciptanya cendekiawan dan ilmuwan yang paham dibidangnya.

⁴ Aina Khoiron Nawali, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus*, (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 101.

⁵ Aina Khoiron Nawali, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus*, (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 101.

⁶ <https://kbbi.web.id/kaji>, diakses pada Selasa 11 Januari 2022, pukul 06:15 WIB.

b. Orientasi Ngaji

Orientasi atau arah tujuan dari mengaji adalah perintah yang hukumnya wajib bagi seorang muslim, kemudian untuk memberikan motivasi dan pembentukan karakter berilmu dan mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari sehingga dapat menjalankan aktifitas dengan dasar ilmu yang dipelajari dari seorang guru, dan meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berorientasi pada pemahaman ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Diwujudkan dengan sekolah, modnok kebersamai kegiatan kajian ilmu di Masjid, nilai *output* atau hasil yang terwujud adalah cendekiawan santri dan pelajar yang berilmu dan mau beramal, untuk mensejahterakan masyarakat sebagai bukti tanggung jawab pengabdian atas adalah teori dari ilmu-ilmu perolehan dari ngaji.⁷

3. Dagang

a. Pengertian Dagang

Untuk dapat bertahan hidup Sunan Kudus mengajarkan untuk berdagang atau melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan memberikan hasil berupa barang atau uang, untuk kemudian digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Konsep ini juga sesuai dengan yang dilakukan langsung oleh Rasulullah SAW, sewaktu masa hidupnya dan bermasyarakat. meskipun disisi lain bertahan hidup tidak selalu dilakukan dengan berdagang, namun cara lain seperti bercocok tanam, beternak dan lain sebagainya. Tidak sekedar untuk kebutuhan bertahan hidup supaya tercukupi dengan jalan berdagang, namun tetap harus diyakini sepenuhnya dalam hati sebagai bentuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Ta'ala, dengan jalan berdagang dan bermuamalah. Menjalin hubungan baik

⁷ Ainna Khoiron Nawali, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus*, (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 111.

bagai simbiosis mutualisme dimana artinya sesama hidup wajarnya untuk saling memberi manfaat dan pada kehidupan lingkungannya.⁸

Jadi Berdagang merupakan sebuah usaha saling menguntungkan meningkatkan ekonomi yang dilakukan oleh komoditas (kelompok pemilik barang) yang dijual dan kelompok *konsumen* artinya orang yang membeli disebabkan kebutuhan untuk memiliki dan memanfaatkan barang tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Dagang

Pada catatan sejarah dapat kita pelajari bahwa individu dan masyarakat mendapatkan kemakmuran melalui perdagangan dan menelaah bangsa-bangsa melakukan ekspedisi wilayah serta membentuk pemerintahan kolonial melalui aktivitas berdagang. Islam juga menyerukan bagaimana manusia harus pandai mengelola perekonomian, dengan berbisnis atau jual beli, menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan hubungan yang baik seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang juga pernah berdagang di masa mudanya, bekerja sama dengan Khadijah, r.ha saudagar wanita yang memiliki sifat jujur, pemberani dan amanah sehingga kekayaan yang dimilikinya dihabiskan untuk kepentingan dakwah Islam melalui jalur perdagangan.

Sahabat Abu Bakar, dan Utsman menjalankan usaha sebagai pedagang pakaian, sedangkan Umar pedagang keperluan logistik yaitu jagung.⁹ Nabi mengajarkan para pengikutnya agar dalam setiap muamalah selalu utamakan keadilan, jujur, terbuka, tanggung jawab dan membangun kerjasama sebagai bukti pedagang muslim yang benar-benar taat dan beretos bisnis secara islami. Bahkan profesi berdagang

⁸ M.Ihsan, *GUSJIGANG: Karakter kemandirian masyarakat Kudus menghadapi industrialisasi*.(Jurnal Iqtishadia, vol 10 No. 2, 2017), 176-178.

⁹ Rakai Panangaran, *Gusjigang: Aplikasi Dalam Mengelola Bisnis Dengan Mempertimbangkan Local Wisdom (Studi Kasus Pada Ihdina Group Dalam Berbisnis dengan menerapkan semangat Gusjigang*, (Universitas Diponegoro, Skripsi, 2014), 44-46.

mendapat predikat derajat yang mulia daripada pekerjaan lainnya.¹⁰ Berbenah dari itu implikasi perdagangan adalah mengajarkan setiap manusia untuk selalu berusaha dengan cara berdagang. Dengan catatan bahwa antara usaha (berdagang) dan ibadah harus dijalankan secara seimbang dan proporsional, maknanya seimbang dunia dan akhiratnya, seimbang jasmani dan rohaninya, bahkan sains (ilmu dan pengetahuan) dan agama. Sehingga dengan berdagang akan terciptakan masyarakat yang mandiri tanpa ketergantungan dengan orang lain.¹¹

4. Komunikasi Islam

1) Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Menjalankan aktifitas keseharian di rumah tangga, tempat pekerjaan, pasar, organisasi sosial dan masyarakat mutlak adanya kegiatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, langsung atau tidak langsung antara komunikator (orang yang berbicara atau menyampaikan) dengan komunikan (orang yang mendengarkan). Tujuannya untuk menyampaikan informasi, memberi umpan balik. Ini selaras dengan yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹² Jumlah definisi komunikasi sangatlah banyak karena berbeda latar belakang, maksud dan tujuan kepentingan serta pengaruh lingkungan yang berbeda pula setiap definisi yang dikemukakan oleh masing-masing individu.

¹⁰ Sumintarsih, dkk, *GUSJIGANG: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*.(D.I Yogyakarta Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2017), 74-76.

¹¹ Ainna Khoiron Nawali, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus*, (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 112.

¹² Adhis Ubaidillah, *Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan*, (Jurnal Al-Ibtida' Vol. 4 No. 2, 2016), 36-37.

Sebuah ungkapan baik dari ucapan atau tingkah laku dalam ilmu komunikasi dinamakan pesan, kemudian perantara pesan yaitu orang yang menyampaikan dinamakan komunikator, dan disebut komunikan adalah orang yang mendapat informasi atau pesan dari komunikator, dan media penghubung agar pesan yang berisi maksud ide pemikiran dan perasaan, lambing dan bahasa dapat tersampaikan melalui sebuah saluran atau media.¹³

Tokoh komunikasi Frank Dance dan Carl Larson pada tahun 1976 melakukan pengumpulan data definisi komunikasi, ditemukanlah kurang lebih sekitar 126 definisi tentang komunikasi, kemudian dari data tersebut komunikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori.

1. Derajat Keabstrakannya

Komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain dalam kehidupan. Komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, pemerintahan dan sejenisnya melalui telepon, telegraf, dan kurir.

2. Tingkat Kesenjangan

Gerald R. Miller, menerangkan bahwa komunikasi merupakan kondisi atau keadaan yang memungkinkan sebuah sumber meneruskan pesan kepada seorang penerima secara sadar tujuannya untuk memberi pengaruh perubahan bagi perilaku seseorang.

3. Tingkat Keberhasilan dan Diterimanya Pesan

Komunikasi adalah proses menyampaikan atau bertukar informasi agar dapat saling pengertian dan memahami kondisi yang dialami.¹⁴ Komunikasi adalah sebuah jalan berbagi informasi kepada orang lain menggunakan bahasa, simbol, sinyal atau dengan perilaku dan tindakan

¹³ Muhammad Mirza Abda, *Nilai-nilai Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Saman Gayo* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Jurnal At-Balagh, 2018), 72.

¹⁴ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 24-25.

seseorang yang dilakukan dihadapan kepada orang lain atau lawan bicara.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁶ Mengutip pendapat dari Lawrence Kincaid pandangannya terhadap komunikasi ialah kegiatan menyampaikan argumentasi yang dilakukan oleh dua orang atau bisa lebih dengan tujuan bertukar informasi secara bergantian dan didapatkan hasil dari pertukaran informasi tersebut kepercayaan dan saling memahami.¹⁷

b. Tujuan Komunikasi

Merefleksi perkataan Joseph A. Devito bahwa ada empat tujuan seseorang dalam berkomunikasi yakni :

1. Menemukan

John Thibaut dan Harold Kelly pernah berkata bahwa “cara lain kita melakukan penemuan diri adalah melalui proses perbandingan sosial. Cara ini dapat dilakukan dengan berlomba-lomba dalam kebaikan berkaca sejauh mana kemampuan yang dimiliki, prestasi apa yang sudah ditorehkan sehingga kita akan menemukan nilai minus yang harus diperbaiki, karena setiap komunikasi yang dilakukan dengan pihak lain tidak hanya menemukan siapa diri kita sebenarnya, namun akan ditemukan juga dunia luar yang penuh dengan objek media, peristiwa dan watak manusia yang berbeda-beda. Sehingga seseorang yang rajin

¹⁵ Adhis Ubaidillah, *Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan*, (Jurnal Al-Ibtida’ Vol. 4 No. 2, 2016), 36-37.

¹⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 721.

¹⁷ Muhammad Mirza Abda, *Nilai –nilai Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Saman Gayo* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Jurnal At-Balagh, 2018), 72-73.

menggunakan media massa (cetak dan elektronik) dan media digital (internet) sebagai alat perantara berkomunikasi maka akan mudah menemukan jati diri tersebut.¹⁸

2. Berhubungan

Tujuan komunikasi untuk memotivasi, membangun relasi atau menjaga hubungan dengan orang lain, layaknya menjadi seorang pebisnis yang memiliki tujuan agar bisnisnya berjalan dengan lancar maka perlu harus rela mengorbankan waktunya untuk mengajak relasinya makan siang bersama dilanjutkan bermusyawarah menyusun strategi berbagai metode gebrakan agar bisnisnya dapat terus berkembang dan terorganisir.¹⁹

3. Membentuk Citra Diri

Dalam ilmu komunikasi disebut dengan *membangun personal branding*, contohnya ingin dinilai dipandang menurut persepsi seperti apa oleh orang lain tentang diri kita. Citra diri bisa disebut juga dengan watak kepribadian yang dapat dirasa pada diri pribadi contohnya, setia, bersahabat, royal, judes, jujur. Tujuannya bagaimana citra diri dibangun oleh diri sendiri agar dinilai orang lain. Citra diri menjadi penting karena citra diri mencerminkan bagaimana pemberlakuan orang lain terhadap kita, melalui komunikasi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak telah mencerminkan citra diri seseorang.

4. Bermain

Dalam sebuah perjalanan praktik komunikasi seseorang dengan orang lain tidaklah akan melulu serius, perlu adanya cerita jenaka (cerita lucu atau humor).

¹⁸ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 105-106.

¹⁹ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 107.

Sehingga tak jarang ditemukan dalam acara televisi talk show dirancang untuk menghibur orang lain. Sehingga peran komunikasi dalam hal ini menjadi tujuan akhir, menarik pemirsa agar mau memberikan perhatiannya atas pesan dan peran yang disampaikan.²⁰

Melalui sebuah permainan baik nyata atau digital, secara emosional seseorang akan mengekspresikan dirinya sesuai perannya dalam permainan, sehingga dengan penghayatan itu komunikasi akan terbentuk baik komunikasi dengan diri sendiri atau sesama tim dalam permainan. Tujuannya tentu untuk menyamakan persepsi demi memberikan penampilan dan hasil main yang totalitas.

5. Mempersuasi

Mempersuasi atau istilah berkomunikasi dengan tujuan membujuk dan meyakinkan, agar mau memberi perhatiannya persuasi dalam praktiknya seorang komunikator sering menghiasi ungkapannya dalam berbicara dengan bahasa hiperbola (majas yang tujuannya menyanjung secara berlebihan), padahal sebenarnya tidak sederomatis dengan apa yang dikatakan.

Sehingga menelaah faktor tujuan dari tujuan komunikasi diatas menghasilkan catatan, tidak ada tujuan tunggal dalam komunikasi, lingkungan menentukan topik pembahasan dalam komunikasi suatu kelompok, sehingga pengaruhnya naik turun, dapat berubah setiap waktu menyesuaikan *emosional* masyarakat dan lingkungan kesehariannya.²¹

²⁰ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 110-112.

²¹ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 113-114.

2) Islam

a. Pengertian Islam

Pengertian tentang Islam dibagi menjadi dua arti secara etimologi dan terminologis. *Al-Islam* secara etimologi berarti tunduk, kata “Islam” berasal dari : *salima* yang berarti selamat. Terbentuk lagi menjadi *aslama* (Islam) yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Pemeluk agama islam disebut muslim. Sehingga seorang muslim berarti menyerahkan diri kepada Allah Ta’ala dibuktikan dengan siap patuh pada Firman-Nya dan ajaran yang dibawa oleh rasul-Nya.

Secara istilah, maknawi (terminologis) Islam adalah agama, wahyu yang berisi ketauhidan atau keesaan Tuhan yang diwahyukan oleh Allah Ta’ala melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, sebagai utusannya yang pungkasan dan berlaku kepada seluruh umat manusia, dimuka bumi. Terminologi Islam secara bahasa meliputi: *Al istislam* (berserah diri), *as salamah* (suci bersih), *as salam* (selamat dan sejahtera), *as silmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau taddaruj).

Nabi Muhammad Saw, didatangi malaikat Jibril yang menanyakan perihal hakikat sebenarnya agama Islam. Nabi menjawab yang dibenarkan Jibril a.s Islam adalah bahwa kamu bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, dan engkau mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah haji. Iman sendiri adalah engkau beriman kepada Allah Ta’ala, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, hari Akhir, dan engkau beriman terhadap qada dan qadar baik atau buruk. Sedangkan Ihsan adalah apabila engkau menyembah Tuhan seakan-akan engkau melihat-Nya, dan bila tidak melihat-Nya, maka sungguh Allah melihat kita (mengetahui apa yang sedang

kita kerjakan).²² Dari telaah tulisan tersebut agama Islam dapat dipahami sebagai sesuatu keyakinan dan tata-ketentuan mengatur segala suatu tentang perikehidupan dan penghidupan asasi manusia, dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk hidup di alam lainnya.²³

Kesempurnaan ajaran agama Islam, sebagai agama fitrah (suci) yang didalamnya terdapat pengertian bahwa ajaran-ajarannya telah disesuaikan dengan fitrah kejadian manusia. Dalam ajaran Islam manusia sebagaimana adanya secara esensial, tidak memandang manusia sebagai makhluk pendosa, perusak. Namun tidak pula memandang manusia suci sebagaimana malaikat. Tetapi manusia dilihat sesuai dengan fitrahnya, dimana manusia memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang baik atau sebaliknya menjadi makhluk yang buruk.²⁴

Dalam buku komunikasi Islam yang ditulis oleh Harjani Hefni, setelah menelaah banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli, bahwa Islam menurut bahasa, secara universal artinya tunduk, menyerahkan diri kepada Allah Ta'ala, damai dan selamat.²⁵ Kata damai dan selamat merupakan tujuan Islam, sedang cara menuju damai dan selamat adalah dengan tunduk serta menyerahkan diri mengikuti seluruh firman, aturan Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan hal yang paling inti pokok adalah rukun Islam. Islam yang damai dan keselamatan adalah yang mengisi seluruh aspek ajaran Islam.

²² Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (D.I Yogyakarta: Teras, 2016), 60-61.

²³ Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Manado: Jurnal Al-Ulum, vol 11, no.2, 2011), 285-287.

²⁴ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (D.I Yogyakarta: Teras, 2016), 57-59.

²⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 13-14.

3) Komunikasi Islam

a. Pengertian Komunikasi Islam

Berpacu pada informasi dari kitab suci Al-Quran dan As-Sunnah Nabi, didapati bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun atas dasar diri sendiri, dengan Sang Pencipta dan juga kepada sesama makhluk hidup demi terciptanya kedamaian, keramahan, serta keselamatan untuk diri dan lingkungan dijalankan atas dasar tunduk dan melaksanakan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Jauh dari kata yang menyakitkan hati dan membuat orang lain terluka, adalah hal yang bertentangan dengan komunikasi Islam.²⁶ Dengan ini sistem dan prinsip komunikasi Islam yang berpondasi atas dasar Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw, memiliki implikasi-implikasi tertentu pada makna proses komunikasi, model komunikasi, etika komunikasi, media massa, hukum dan kebijakan media.

Mahyuddin Abdul Halim menyampaikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian hakikat kebenaran Agama Islam terhadap masyarakat yang dikerjakan secara terus menerus (istiqomah) baik itu secara langsung maupun tidak langsung dengan perantara media umum maupun khusus tujuannya untuk membentuk wawasan umum yang *valid* berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan manusia dalam aqidah, ibadah dan akhlak dalam bermuamalah.

Abdul Muis dalam bukunya komunikasi Islam menerangkan bahwa komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.²⁷ Sehingga sudah

²⁶ Muhammad Mirza Abda, dkk, *Nilai –nilai Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Saman Gayo* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Jurnal At-Balagh, 2018), 73.

²⁷ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 65-70.

tentu pesan tersebut bersifat imperative atau wajib hukumnya untuk dilaksanakan karena merupakan pesan yang isinya perintah pada kebenaran.

b. Tujuan Komunikasi Islam di Masyarakat

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa komunikasi Islam di masyarakat memiliki muatan pesan yaitu tentang cara menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam (dakwah) yang terdapat berpedoman pada Al-quran dan Hadis, diimplementasikan melalui aktivitas sehari-hari di kehidupan bermasyarakat dan sebagai bekal di akhirat.²⁸ Dapat dipahami bahwa komunikasi dan komunikasi Islam memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjalin hubungan dengan dasar menyebarluaskan kebenaran-kebenaran Islam, membawa manusia secara sadar dan ikhlas pada jalan Tuhan (tanpa ada paksaan).²⁹

Komunikasi Islam di masyarakat sebagai sumber pertimbangan yang akan memberikan penegasan tentang moral terhadap sikap (ego) dalam menghadapi dorongan hawa nafsu manusia, sehingga dalam komunikasi Islam seseorang dapat menanamkan norma akhlak yang baik di dalam diri, sehingga dapat mengontrol hawa nafsunya.

c. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

1. Prinsip Ikhlas

Sesuatu yang disampaikan dari hati akan sampai pada hati pula, begitupun suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator akan memiliki energi yang kuat kepada komunikan jika diterima dengan hati yang ikhlas. Jadi, ikhlas bisa diartikan kerja hati.

Dalam *perspektif* bahasa ikhlas berasal dari kata *khalasa*, yang artinya suci, bersih dari noda. Sedang menurut istilah, ikhlas memiliki

²⁸ Muhammad Mirza Abda, dkk, *Nilai –nilai Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Saman Gayo* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Jurnal At-Balagh, 2018), 74.

²⁹ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (D.I Yogyakarta: Teras, 2016), 63-64.

arti sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan ketulusan hati, untuk mensucikan diri dari bermacam hal yang tidak benar. Ikhlas bertempat di hati, karena tempatnya di dalam hati maka tidaklah mungkin mengukur besar dan kecilnya tingkat keikhlasan yang bertempat di hati. Namun keikhlasan memiliki atsar atau bekas yang terungkap melalui anggota tubuh. Dicontohkan ketika mendengar berita suka, maka hati akan ikut bahagia, ketika hati bahagia maka wajah berekspresi melalui senyuman, tangis haru, atau lisan berkata mengungkapkan yang sedang dirasakan oleh hatinya.³⁰

Dari pemahaman penulis Komunikasi Islam yang benar-benar dibangun dengan ketulusan hati, saling memahami situasi komunikan dan komunikator maka komunikasi menjadi lebih berkualitas, mendapatkan pahala dari Allah Ta'ala, karena memaksimalkan pemberian-Nya berupa Akal, Pikiran dan hati sehingga dapat kreatif dan produktif.

2. Prinsip Pahala dan Dosa

Pahala dan dosa dijadikan sebagai prinsip dalam komunikasi Islam mengingatkan kita bahwasannya setiap pesan atau pernyataan yang keluar dari lisan seseorang mengandung konsekuensi bisa berpahala, bisa pula berdosa. "Lisanmu sama dengan harimaumu," pepatah itu menjadi sebuah kuci bahwa peran lisan dalam berucap dapat menghantarkan pada kesuksesan atau sebaliknya menjadi hancur.

Allah Ta'ala memberikan manusia bekal kemampuan menjaga diri untuk tidak berkata kotor. Dari Abdullah bin 'Amr r.a berkata : Nabi tidak pernah mengucapkan perkataan kotor dan tidak menyukai perkataan seperti itu, dan beliau bersabda: " Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik

³⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 226-229.

akhlaknya”.³¹ Selaras dengan firman Allah Ta’ala dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 263.

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ

يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya : *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”* (Q.S Al-Baqarah (2): 263).³²

Siapapun yang menjaga lisannya dari hal-hal yang tidak bermanfaat bagi diri sendiri terlebih orang lain, hal ini senada dengan pepatah *“berkatalah yang baik dan bermanfaat, jika tidak maka diamlah”* sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain berkomunikasi untuk membahagiakan orang yang berada didekatnya.

3. Prinsip Kejujuran

Prinsip bersikap jujur ketika menyampaikan informasi kepada orang lain merupakan bagian dalam komunikasi Islam. Lalai dari prinsip ini akan berakibat fatal dan merugikan banyak pihak. Bukti integritas kejujuran seseorang ketika berbicara adalah :

a. Tidak memutarbalikkan fakta

Fitnah atau memutar balikkan fakta dapat membuat ricuhnya suasana dan timbul

³¹ Hadis, *Shahih Bukhari*, Juz 4, h. 149, hadis No. 3559.

³² Alquran, Al-Baqarah ayat 263, *Alquran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Penerbit Cipta Bagus Segera, 2012), 44.

ketidak harmonisan hubungan. Tidak bisa dipercaya kata-katanya sehingga kerabat semakin renggang komunikasi kepada tetangga menjadi bermasalah.

b. Tidak berdusta

Sikap dusta sama halnya memutarbalikkan fakta, tidak sesuai sebagaimana hal yang semestinya nyata terjadi, sehingga mengakibatkan pesan yang diterima oleh komunikan atau penerima pesan menjadi tidak sempurna, bahkan keliru dan berdampak pada beda pemahaman sehingga bermula dari persepsi yang tidak benar atau keliru dapat membahayakan orang lain dalam menentukan pilihan benar atau salah dan sikap menghadapi masalah yang muncul.

Adanya komunikasi Islam adalah supaya dalam menjalin hubungan dalam hal berbagi informasi kepada orang lain seyogyanya difikirkan terlebih dahulu kebenarannya cenderung memberi makna bisa bermanfaat atau mencelakakan. Perlu disampaikan atau cukup dirahasiakan demi kemaslahatan bersama.³³

4. Prinsip Selektivitas dan Validitas

Suatu ciri dan tanda seseorang itu berkualitas diukur melalui prinsip komunikasi adalah ketika berbicara menggunakan data dan informasi akurat. Disisi menambah kredibilitas, informasi yang akurat membantu kita barang satu langkah lebih maju, sebab minim dari kesalahan yang berujung penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam komunikasi Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di kehidupan dunia, tetapi menjadi target utama adalah bisa mempertanggungjawabkan segala yang kita

³³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 239-240.

kemukakan, pertanggung jawabannya di Akhirat.

5. Prinsip Saling Mempengaruhi

Komunikasi yang dibangun antar manusia berupa aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain terjadilah proses pengaruh mempengaruhi baik yang sifatnya pengaruh positif atau negatif, untuk saling membantu, atau untuk saling menjatuhkan, untuk memecahkan masalah atau menambah masalah. Karena semua tujuan komunikasi adalah untuk saling mempengaruhi, maka membangun komunikasi dengan tujuan untuk membangun suasana yang sehat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Islam.

Pengaruhnya tidak hanya sesaat, tetapi kadang-kadang kekal sepanjang hidup komunikan. Diantara bukti pengaruh strategis komunikasi adalah :

a. Dapat mengubah pendapat orang lain

Mengubah pola pikir atau *mindset* seseorang bukan hal yang mudah bagi membalikan telapak tangan. Tetapi dengan terjadinya proses tukar menukar pendapat, hal tersebut dapat dilakukan. Karena seni menyampaikan pesan disebutkan oleh Nabi sebagai sihir karena dengannya dapat mengalihkan perhatian pendengar kepada makna yang diinginkan oleh pembicara (komunikator), meskipun keliru.

Konsekuensinya jika pesan yang disampaikan membuat pendengar (komunikan) menerima pesan yang keliru, maka dia menjadi tercela. Namun sebaliknya jika pesan yang disampaikan dengan tujuan menunjukkan jalan hidayah, dan orang lain mendapatkan hidayah lewat

perantara yang disampaikan maka perbuatan itu sangatlah terpuji.³⁴

Adapun cara agar pesan yang disampaikan memiliki pengaruh kuat, sebaiknya diungkapkan dengan fasih, teratur, memiliki jeda dan diulang-ulang dengan menyesuaikan kondisi, baik tempat, waktu dan psikologi pendengar istilah ini dinamakan retorika (seni menyampaikan pesan).

- b. Menjadi faktor yang menentukan baik buruknya manusia

Ketika manusia menjalin komunikasi mereka hanya harus memilih pada dua pilihan, memengaruhi atau terpengaruhi. Maka untuk menghindari pengaruh negatif, sebaiknya seseorang tidak berlarut-larut menghabiskan waktu dengan orang-orang yang dapat merusak perilaku kita. Rasulullah telah mengingatkan kita perihal hubungan erat antara kebaikan atau kejahatan dengan hubungan komunikasi. Dari Abu Hurairah, r.a Rasulullah Saw bersabda : “Seseorang itu bergantung kepada agama teman dekatnya. Maka hendaklah seseorang memperhatikan dengan siapa dia berteman”.³⁵

Dari hasil memahami prinsip komunikasi salah satunya untuk mempengaruhi, disadari bahwa komunikasi bisa memberikan pengaruh sehat atau tidak sehat bergantung nilai moral dan visi misi seseorang dalam menjalin komunikasi.

- d. Ruang Lingkup Komunikasi Islam

Mengkaji sebuah obyek yang berkaitan mengenai ilmu komunikasi Islam, tak terlepas dari tiga pilar utama, di antara ketiga pilar tersebut

³⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 256-259.

³⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 260.

adalah hubungan komunikasi makhluk (manusia) kepada Allah Ta'ala (pencipta), komunikasi manusia dengan dirinya sendiri (komunikasi pribadi), dan berbagi informasi melalui komunikasi manusia bersama manusia lainnya (komunikasi antar personal). Tersebut pilar di atas menjadi tatanan agama kepada pemeluknya secara menyeluruh, sebagai bukti kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan kehidupan secara berdampingan sehingga akan berjalan dengan baik jika saling membenarkan dan melengkapi. Wahab bin Munabbih menuliskan bahwa tiga pilar utama komunikasi tersebut diatas juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal bahwa :

“Dari Wahab bin Munabbih, berkata: Tertulis dalam hikmah Dawud: “sangat pantas bagi orang yang berakal untuk tidak lalai dari empat waktu dari siangnya: waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk mengevaluasi dirinya, waktu untuk berkumpul dengan sahabat-sahabat, yang dapat memberikan nasihat dan menunjukan kekurangannya, dan waktu untuk santai menikmati hal yang halal dan baik”.

Berkomunikasi adalah sebuah bentuk ajaran universal.³⁶ Memaksimalkan nikmat waktu dan umur yang diberikan oleh Allah Ta'ala dengan tidak terlalu bersenang-senang dengan kenikmatan dunia, hingga terlena dan melupakan bahwa orang yang berakal seharusnya selalu ingat kepada sang pencipta, selalu mengevaluasi diri sumbangsih apa dan berapa yang sudah diamalkan, kekurangan apa yang ada pada diri dengan menerima nasihat saat berkomunikasi dengan teman-teman, sebagai pembangkit

³⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 15-16.

semangat untuk bisa bangkit dan berbenah dengan panduan agama, maka komunikasi akan terarahkan sesuai alur yang ditentukan Allah Ta'ala.

B. Penelitian Terdahulu

Menelaah dari berbagai macam sumber bacaan, terdapat beberapa penelitian (skripsi) dan Jurnal yang bisa dibilang mempunyai kemiripan beserta pembahasan atau penelitian mengkaji tentang nilai-nilai histori Gusjigang (buah pemikiran Sunan Kudus dan masyarakat sekitar menara).

Dalam hal ini peneliti berusaha mengkaji dan menelusuri output dari penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan sekaligus rujukan dalam penyusunan karya tulis skripsi ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah :

1. Skripsi Yuliana Nurhayu Rachmawati, dengan judul *Sunan Kudus : Dinamika Ajaran, Tradisi, dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990 s/d 2015*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran , tradisi dan budaya di Kota Kudus Jawa Tengah pada tahun 1990 s/d 2015 penulisan skripsinya bertujuan untuk membahas masyarakat Kudus yang masih kental dengan tradisi tidak menyembelih sapi, sehingga yang demikian berdasarkan latar belakang sejarah strategi dakwah Sunan Kudus.³⁷

Strategi dakwah yang dilakukan oleh sunan Kudus menunjukkan adanya revitalisasi sosial masyarakat pluralis, dan menghargai adanya perbedaan, dapat berjalan selaras dan beriringan dalam bidang akhlak, catatan sejarah terbentuknya hubungan masyarakat yang harmonis antar agama, etnis budaya di Kudus.

2. Skripsi Rakai Panangkaran, dengan judul : *Gusjigang: Aplikasi Dalam Mengelola Bisnis Dengan Mempertimbangkan Local Wisdom (Studi Kasus Pada*

³⁷ Yuliana Nurhayu Rachmawati (NIM : 11140220000071), *Sunan Kudus : Dinamika Ajaran, Tradisi dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015*. Skripsi, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Ihdina Group Dalam Berbisnis Dengan Menerapkan Semangat Gusjigang).

Dari hasil penelitiannya menerangkan tentang nilai-nilai Islam pada budaya lokal di dalamnya. dalam penelitian yang dikembangkan dari mengenai falsafah budaya Gusjigang sebagai nilai lokal diamalkan oleh banyak orang Kudus, dalam menjalankan aktivitas bermuamalah. Lokus penelitian pada Ihdina Group salah satu pendistributor kain di kota Kudus.³⁸

Penelitiannya menunjukkan bahwa filosofi dari nilai Gusjigang dapat membentuk suatu pola baru dan dijadikan alternatif model pemasaran berbasis syariah yang mempertimbangkan budaya lokal kota kudus.

3. Jurnal Penelitian Ainna Khoiron Nawali yang berjudul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “GUSJIGANG” Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus.

Hasil penelitiannya menerangkan tentang Filosofi Gusjigang adalah filosofi hidup yang mempunyai nilai luhur warisan nenek moyang bangsa ini. Maka menjadi penting membiasakan nilai-nilai komunikasi Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tumbuh generasi bangsa yang bermoral, berkarakter sesuai ajaran agama Islam. Guna sebagai pedoman masyarakat khususnya masyarakat Desa Kauman Kota Kudus. Subjek dalam penelitiannya meliputi pelaku Gusjigang.³⁹ Tokoh-tokoh masyarakat, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan penelitiannya menunjukkan dalam nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu ada enam nilai pada Gusjigang: Filosofis, Akhlak, Sains/ ilmiah, Spiritual, Karya dan Ekonomi.

³⁸ Rakai Panangkaran (NIM : C2A008125) *Gusjigang: Aplikasi Dalam Mengelola Bisnis Dengan Mempertimbangkan Local Wisdom (Studi Kasus Pada Ihdina Group Dalam Berbisnis dengan menerapkan semangat Gusjigang)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, 2014.

³⁹ Ainna Khoiron Nawali, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume. XV, Nomor 2, Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018

Implikasi Gusjigang berdampak positif kepada masyarakat dengan berkembangnya budaya Bagus : Sopan, santun, berakhlak karimah. Ngaji : berilmu, wawasan yang luas serta mampu mengamalkannya. Dagang : rajin dan tekun dalam berdagang sehingga mampu manajemen antara berdagang dan beribadah menjalankannya secara imbang.

4. Jurnal Penelitian Adhis Ubaidillah berjudul : Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan. Penelitiannya membahas tentang tujuan mengetahui mengapa seseorang harus berkomunikasi, proses komunikasi yang baik, dorongan untuk kita berkomunikasi karena sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial dan harus berkomunikasi agar keberadaanya dapat memberikan manfaat dan dengan komunikasi dapat menyelesaikan tugas-tugas penting, kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰
5. Buku berjudul Atlas Walisongo yang ditulis oleh Agus Sunyoto berisikan sejarah peradaban islam di Jawa dan penyebarannya, keberadaan Wali Songo dalam sejarah dakwah Islam di Nusantara, yang sisa-sisa jejaknya masih sangat jelas terlihat sampai sekarang ini. Dengan berpedoman pada sabda Rasulullah Saw., “*Qul alhaq walau kâna murran!*” yang bermakna ‘Sampaikan kebenaran sekalipun itu pahit,’ penulis,⁴¹ beliau Agus Sunyoto dengan dana yang sangat terbatas namun keberanian yang gigih terjun ke lapangan untuk meneliti sejarah dakwah Islam Wali Songo gun memberi perimbangan bagi Ensiklopedia Islam terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve yang dengan cara sistematis telah berusaha menyingkirkan tokoh-tokoh penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 yang berjasa dalam proses pengislaman Nusantara tersebut.

⁴⁰ Adhis Ubaidillah, *Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan*, Jurnal Al-Ibtida’ Vol. 4 No. 2, 2016.

⁴¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai FAkta Sejarah)*Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebuah rancangan atau konsep tentang bagaimana cara memadukan teori hubungan dengan bermacam faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir ini dalam sebuah penelitian ilmiah perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut membahas suatu variabel atau secara mandiri, maka yang dilakukan oleh peneliti disini menyampaikan deskripsi teoritis untuk masing- masing variabel dan juga pendapat terhadap variasi besaran variabel data yang diteliti.⁴²

Sunan Kudus dalam menyampaikan ajaran agama Islam di Kota Kudus yang memiliki banyak budaya, atau masyarakat multikultural khususnya desa Kauman, namun kedatangan beliau tidaklah untuk merubah kebudayaan yang ada, namun tujuan sunan Kudus adalah penyampaian dakwah Islam secara damai disesuaikan dengan wilayah setempat atau dikenal dengan Islam yang dibumikan sesuai sosial, adat budaya dan kepercayaan masyarakat setempat melalui asimilasi dan sinkretisasi.

Mengajak masyarakat untuk mengenal Islam melalui filosofi Gusjigang, sehingga dari mau mengenal, memahami (mempelajari) hingga bisa menerima ajaran Islam yang dihiasi dengan seni kebudayaan, tanpa merubah syariat dan hukum Islam. Sebagai contoh strategi komunikasi Islam yang dibangun Sunan Kudus : Melalui budaya dan seni beliau mengenalkan Islam melalui story telling atau bercerita melalui pewayangan yang sampai sekarang oleh masyarakat Kudus dikenal dengan nama wayang “wayang klitik” karena ketika dimainkan wayangnya menghasilkan bunyi “klithik-klithik-klithik”, beliau juga menciptakan tembang Maskumambang dan Mijil.

Strategi komunikasi Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus untuk mendekati masyarakat (strategi sosial) dibagi menjadi dua cara, yaitu menghormati masyarakat Beragama Hindu sehingga tidak menyembelih hewan sapi. Sebab sapi sebagai hewan yang disucikan dan dihormati oleh umat Hindu. Komunikasi Islam melalui seni arsitektur, terlihat nyata dari

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 388-389.

bangunan Masjid al-Aqsa (masjid menara) yang didirikan pada tahun 956 H, hal ini berdasarkan berdasarkan batu tulis yang berada di atas tempat pengimaman Masjid. Seni bangunan masjid yang didominasi dengan bangunan peribadatan umat Hindu yaitu Pura yang erat akan makna sejarah Islam dan eratnya hubungan sosial. Berdasarkan keterangan tersebut, bisa diperjelas menggunakan gambar untuk memudahkan konsep kerangka berfikir :

Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir

